

STUDI KUALITATIF PEMAANAAN APLIKATIF SHALAT SOSIAL

Mursidin

Fakultas Psikologi UIN Sunan Gunung Djati Bandung, Jl. A.H Nasution No. 105 Bandung
email: mursidin@yahoo.com

Abstrak

Salat merupakan sarana hubungan komunikasi manusia dengan Tuhan. Selain itu dalam pelaksanaannya, salat juga mengajarkan berbagai nilai moral. Tujuan penelitian ini adalah untuk memperoleh gambaran dan penjelasan mengenai kaitan salat dengan kesalehan sosial dari subyek yang diteliti. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena data-data penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata secara sistematis. Berdasarkan tiga subjek yang peneliti wawancarai diketahui bahwa terdapat pandangan yang berbeda terhadap ajaran salat: *Pertama*, pandangan yang mengakui bahwa tiap bagian ajaran salat mengandung makna-makna tertentu yang berkaitan dengan moralitas pelaku salat. Yakni bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam tiap bagian ajaran salat, jika dihayati dan diterapkan oleh pelakunya, dapat berfungsi membentuk pribadi yang berakhlak. *Kedua*, pandangan yang murni berbasis fikih yang memahami salat sebatas aturan dan kewajiban ritual yang bernuansa hukum. Menurut pandangan ini, salat hanyalah berkaitan dengan ritual wajib dan tidak mengandung dimensi moral. Sebab, persoalan moral memiliki tempat tersendiri dalam sistem ajaran Islam yang terpisah dari sistem ajaran salat.

Kata kunci : moral, salat, kesalehan sosial, doktrin.

Abstract

Salat is as a medium of connection the communication between human and God. In implementation, salat taught many kinds of moral. The purpose of this research is get the clarification about salat and social piety. This research is as a qualitative research because the data of research is not a statistic data. The researcher finds the different view of salat. First doctrine of salat has the certain meaning that related to morality. That is, if the doer of salat implements and experiences of the full salat the moral value has the function to form the good personality. Second the pure view based on fiqh limit of rules and ritual duty. According to this view, salat related to ritual duty. Salat doesn't contain moral dimension because salat has the certain space in system of Islam doctrine that separated from system of salat doctrine.

Keywords: morality, salat, social piety, doctrine.

PENDAHULUAN

Ditinjau dari sudut pandang psikologis, salat memiliki keistimewaan tersendiri. Ibadah salat mengandung beberapa aspek *teurapetik*, antara lain: aspek olah raga, meditasi, auto-su-gesti dan aspek kebersamaan. Di samping itu, salat juga mengandung unsur relaksasi otot, relaksasi kesadaran indera, aspek *katarsis* (penga-

kuan dan penyaluran), sarana pembentukan kepribadian dan Terapi Air (*Hydro Therapy*) (Ancok, 1985 & 1989; Haryanto, 2005: 62). Salat punya sifat *isotorik*, yang mengandung unsur badan dan jiwa, serta menghasilkan bio-energi yang dapat mengurangi kecemasan (Haryanto, 2005: 75).

Salat juga fungsional untuk relaksasi kesadaran indera. Dalam proses relaksasi kesadaran indera ini, seseorang biasanya diminta untuk membayangkan tempat-tempat yang menyenangkan dan menyenangkan. Demikian halnya pada saat salat, seseorang seolah-olah terbang ke atas, menghadap dan berdialog secara langsung dengan Allah SWT. Berdialog dengan Allah SWT membuat seseorang tidak merasa kesepian atau sendirian. Dalam salat, seolah-olah seseorang diajak untuk membayangkan hubungan komunikasi yang intim dengan dan bersama Allah SWT. Proses ini mirip dengan cara kerja relaksasi kesadaran indera yang banyak dipergunakan untuk mengatasi kecemasan, stres, depresi, susah tidur atau gangguan kejiwaan yang lain. Dengan demikian, setiap orang dapat menerima ke-*khusyuan* salat, bukan memburu ke-*khusyuan* salat seperti yang selama ini banyak dilakukan oleh para pelaku salat (Sangkan, 2006: 33).

Psikologi Shalat

Ibadah salat mempunyai efek relaksasi otot, yaitu kontraksi otot, pijatan dan tekanan pada bagian-bagian tubuh tertentu selama menjalankan salat. Haryanto (2005: 77) menjelaskan bahwa relaksasi otot ternyata dapat mengurangi kecemasan, penyakit susah tidur (*insomnia*), mengurangi hiperaktivitas pada anak, mengurangi toleransi sakit dan membantu mengurangi merokok bagi para perokok yang ingin sembuh, juga dapat mengurangi keluhan berbagai penyakit terutama psikosomatis.

Salat juga fungsional untuk relaksasi kesadaran indera. Dalam proses relaksasi kesadaran indera ini, seseorang biasanya diminta untuk membayangkan tempat-tempat yang menyenangkan dan menyenangkan. Demikian halnya pada saat salat, seseorang seolah-olah terbang ke atas, menghadap dan berdialog secara langsung dengan Allah SWT. Berdialog dengan Allah SWT membuat seseorang tidak merasa kesepian atau sendirian. Dalam salat, seolah-olah seseorang diajak untuk membayangkan hubungan komunikasi yang intim dengan dan bersama Allah SWT. Proses ini mirip dengan cara kerja relaksasi kesadaran indera yang banyak dipergunakan untuk mengatasi kecemasan, stres, depresi, susah tidur atau gangguan kejiwaan yang lain.

Adapun meditasi merupakan alternatif untuk mengatasi berbagai persoalan yang dihadapi orang-orang sibuk, terutama mereka yang stres. Salat juga memiliki efek meditatif, bahkan merupakan meditasi tingkat tinggi bila dijalankan dengan benar dan *khusyu'*, sebab secara meditatif, salat dapat memberikan efek ketenangan batin dan fisik.

Dilihat dari aspek auto-sugesti (*self-hypnotist*), bacaan-bacaan dalam salat berisi hal-hal yang baik, berupa pujian, mohon ampun, doa maupun permohonan yang lain. Berdasarkan teori hipnosis, pengucapan kata-kata tersebut memberikan efek mensugesti atau menghipnosis pada yang bersangkutan. Thoules (Haryanto, 2005: 87) menegaskan bahwa auto-sugesti adalah suatu upaya untuk membimbing diri pribadi melalui proses pengulangan suatu rangkaian ucapan secara rahasia kepada diri sendiri yang menyatakan suatu keyakinan atau perbuatan. Pada aspek katarsis, setiap orang membutuhkan sarana untuk berkomunikasi, baik dengan diri sendiri, dengan orang lain, dengan alam maupun dengan Tuhannya. Komunikasi akan lebih dibutuhkan tatkala seseorang mengalami masalah atau gangguan kejiwaan. Salat dapat dipandang sebagai proses pengakuan dan penyaluran, proses katarsis atau kanalisasi terhadap hal-hal yang tersimpan dalam dirinya.

Salat merupakan sarana hubungan komunikasi manusia dengan Tuhan. Dengan-Nya manusia dapat berdialog secara langsung tanpa perantara. Setiap saat manusia dapat melakukan proses katarsis. Efeknya, manusia akan merasa atau menyadari bahwa dirinya tidak sendirian (*lonely*), tidak merasa kesepian, selalu ada yang melihat, memperhatikan, mengawasi, memelihara dan menolongnya.

Salat juga merupakan sarana pembentukan kepribadian manusia. Salat merupakan kegiatan harian, mingguan, bulanan atau amalan tahunan. Kegiatan-kegiatan itu merupakan instrumen terbaik untuk membentuk dan membina kepribadian muslim yang bercirikan: disiplin, taat-tepat waktu dan kerja keras; mencintai kebersihan; senantiasa berkata yang baik, membentuk pribadi *Allahu Akbar* (yang hanya mengagungkan Allah, tidak mengagungkan selain-Nya); manusia seimbang yang memiliki mentalitas sehat; cinta damai dan penyebar misi perdamaian (Haryanto, 2005: 91-100).

Salat juga merupakan sarana untuk terapi air (*Hydro Therapy*). *Hydro Therapy* dari bahasa Yunani, *hydro* artinya air, *therapiea* artinya pengobatan, yaitu merupakan pengobatan ilmiah yang memanfaatkan air. Terapi dengan menggunakan efek air ini telah lama dikenal dalam dunia kedokteran. Menurut teori *Hydro Therapy*, air memiliki daya penenang, jika suhu air sama dengan suhu kulit; sedangkan apabila suhu air lebih tinggi atau lebih rendah akan memberikan efek stimulasi atau daya rangsang.

Berkaitan dengan hal ini, bagi seseorang yang akan menjalankan salat harus bersih dan suci dari *hadats*, dengan cara berwudu, tayamum atau mandi besar (*jinabah* atau *al-ghusl*). Secara psikologis, wudu memiliki efek *refreshing*, penyegaran, membersihkan badan dan jiwa serta memulihkan tenaga. Wudu juga memiliki dampak fisiologis. Hal ini terbukti bahwa dibasuhnya tubuh dengan air sebanyak lima kali sehari akan membantu dalam mengistirahatkan organ-organ tubuh dan meredakan ketegangan fisik dan psikis. Karena itu, dapat dipahami jika ada seseorang yang sedang marah oleh Nabi SAW disarankan untuk mengambil air wudu, sesuai sabdanya: "Apabila engkau sedang marah, maka berwudulah" (Diriwayatkan oleh al-Turmudzi). Inilah yang dimaksud dengan terapi air.

Makna Sosial Ajaran Shalat

Nilai sosial gerakan salat

Salat dengan gerakan yang telah ditentukan jenis dan bentuknya, tentu saja tidak sekedar bermakna olah raga, tetapi lebih dalam mengungkap kedahsyatan makna metafisik. Amin (1999: 70) mengungkapkan bahwa berdiri tegak atau takbiratul ihram, menunjukkan simbol hubungan vertikal antara manusia (mahluk) dengan Sang Kholik, Allah SWT. Berdiri tegak, dapat bermakna istikomah dalam beribadah kepada-Nya tanpa ada yang menandingi. Ketika takbiratul ihram, dengan mengangkat kedua tangan terbuka kedepan dengan posisi setinggi telinga, mengisyaratkan adanya bentuk kepasrahan yang total kepada-Nya. Dalam realitas kehidupan, kita sering menyaksikan bahwa bentuk berserah diri atau bertekuk lutut dihadapan yang lebih berkuasa, disimbolkan dengan mengangkat kedua tangan sebagai tanda pasrah-menyerah. Takbiratul ih-

ram lebih jauh dapat bermakna latihan penyerahan diri secara total kepada Allah sesuai dengan kodrat mahluk yang senantiasa memiliki kebutuhan supra-natural dan transendental. Hal ini diharapkan dapat berdampak pada keikhlasan berbuat, kejujuran dalam berperilaku dan merasa rendah hati terhadap sesama, karena di hadapan Allah semua mahluk sama.

Gerakan rukuk dengan membuat badan tertekuk membentuk proyeksi sudut siku-siku terhadap sumbu vertikal sebesar 90 derajat, mengisyaratkan bahwa rukuk mengajari manusia untuk menyadari kesamaan derajat dalam kehidupan, tidak saling mengungguli atau berperilaku sombong karena marasa lebih tinggi kedudukan sosialnya. Kepala yang semula berada di posisi teratas, sejajar dengan punggung, mengisyaratkan pentingnya memiliki kesiapan menghadapi fluktuasi kehidupan, baik dalam aspek sosial, psikologis maupun dalam aspek ekonomi dan aspek kehidupan lainnya yang begitu luas.

Gerakan sujud dengan cara menjadikan badan seperti dilipat-lipat dengan titik lipatan di dua tempat yaitu titik pinggul dan lutut, semakin mempertebal keyakinan manusia akan ajaran kesamaan derajat dan martabat dalam setiap kehidupan serta menyadari sepenuhnya kedudukan manusia dalam posisinya di hadapan Sang Pencipta dan mahluk lainnya. Ajaran sujud dalam salat dengan posisi kepala yang semula paling tinggi, menjadi sejajar atau sama dengan kaki mengisyaratkan bahwa realitas kehidupan manusia terus berputar seperti roda, kadang berada diposisi puncak atau di bawah, namun tidak berarti harus merasa paling superior atau sebaliknya merasa imperior.

Gerakan duduk *tahiyat* yang diakhiri dengan salam, menginformasikan bahwa dalam kondisi tertentu segala hal yang ada dalam diri kita bisa menjadi tumpuan, seperti halnya pantat yang menjadi tumpuan. Hal ini mengisyaratkan bahwa setiap anggota tubuh memiliki peran yang signifikan dalam kejatian diri masing-masing dan tidak ada yang lebih baik atau jelek kecuali diletakkan secara tepat dalam takarannya masing-masing. Duduk *tahiyat* ini, kemudian diakhiri dengan memalingkan kepala ke kanan dan ke kiri, mengisyaratkan pentingnya memberikan perhatian pada berbagai sisi kehidupan, baik sisi dalam maupun sisi luar dari diri kita maupun orang lain dengan senantiasa menaburkan keselamatan bagi seluruh semesta alam.

Menurut pendapat Agustian (2003: 275), dalam gerakan-gerakan salat tersirat nilai-nilai hidup berikut: (1) sikap berdiri melatih kemandirian; (2) gerak rukuk melatih kerendahan hati; (3) sikap *i'tidal* melatih untuk bersikap teguh dan bangkit kembali; dan (4) gerak sujud melatih untuk mengabdikan hanya kepada-Nya.

Nilai Sosial Bacaan Salat

Salah satu kiat agar *khusyu'* dalam melakukan salat dapat dilakukan dengan cara berupaya memahami bacaan-bacaan salat. Penghayatan atas setiap lafad yang dibaca akan menghasilkan makna-makna yang mendorong terwujudnya salat sebagai momentum berharga berdialog dengan Tuhan. Pesan yang diangkat dalam surat az-Zumar ayat 9, mengingatkan bahwa status orang yang mengetahui sesuatu hal dengan yang tidak tahu apa-apa, tidak bisa dipersamakan dan hanya orang yang menggunakan akal yang dapat menerima dan memahami apa yang dipelajarinya. Jika dikaji secara mendalam, aspek bacaan salat mengandung banyak makna yang dapat mempengaruhi pola hidup pelakunya; baik makna yang menyentuh dimensi perilaku individu maupun perilaku sosial. Berbagai bacaan salat seperti *takbiratul ihram* (ucapan *allahu akbar*), bacaan surah al-Fatihah, bacaan tiap gerakan salat dan bacaan salam merupakan kumpulan zikir yang sarat makna, baik makna yang bersifat individual maupun sosial, karena salat diletakkan dalam altar sosio-kultural yang jelas.

Lafad *allahu akbar* misalnya, mengandung nilai dasar yang sangat revolusioner. Dalam lafad tersebut, terkandung nilai dasar mengenai kemerdekaan, kebebasan dan kesetaraan martabat seluruh manusia. Menurut pandangan Muhyiddin & Salahuddin (2006: 51-53), ungkapan *allahu akbar* merefleksikan dua makna mendasar:

Pertama, ketika seseorang mengatakan *allahu akbar* maka sesungguhnya dia tengah bertekad membungkam tuhan-tuhan palsu yang menjelma dalam ragam bentuk, seperti berhala, pemikiran, jabatan (kekuasaan), kekayaan, atau apa pun namanya yang intinya menyebabkan manusia menempatkannya sebagai tujuan akhir. Setiap bentuk yang melahirkan kekuasaan mutlak hakikatnya bertentangan dengan semangat *allahu akbar*. Orang yang selalu salat tidak ada alasan baginya untuk menggunakan kekuasaan dalam skala apa pun

dengan cara-cara yang *dzalim*, refresif, koruptif, tiranik dan tidak demokratis. Ungkapan *allahu akbar* merupakan sesuatu yang berko-relasi positif dengan sikap adil, ramah, damai, cinta musyawarah dan tidak pernah mengabsolutkan pendapat.

Kedua, sikap hanya mengakbarkan Allah hakikatnya merupakan fitrah semua manusia, QS. al-Ankabut 29: 61-62. Sikap kembali kepada kebenaran dan luruh dalam kepasrahan merupakan watak bawaan manusia yang paling mendasar dan ada dalam perilaku manusia di setiap peradaban masyarakat (QS. al-A'raf 7: 182).

Surah al-Fatihah yang menjadi bacaan wajib dalam salat sarat nilai-nilai mendasar yang dapat mempengaruhi perilaku orang yang salat. Secara global, nilai-nilai mendasar yang terkandung dalam surat al-Fatihah antara lain: (1) menyatakan komitmen bahwa segala perbuatan, tindakan, pikiran dan perasaan manusia hanya berada pada upaya membangun komitmen pada Allah semata, dalam bacaan *al-basmalah*, (2) memposisikan Allah sebagai poros, muara dan fokus dari seluruh kegiatan kemanusiaan yang terkandung dalam bacaan *alhamdulillah*; (3) memiliki sifat kasih sayang dan penyantun terhadap sesama makhluk tanpa pilih kasih seperti diisyaratkan dalam bacaan *ar-rahman ar-rahim*; (4) kesadaran untuk selalu memikirkan konsekuensi (baik atau buruk) dari setiap tindakan yang dilakukan seperti dikandung dalam bacaan *maliki yaumiddin*; (5) mensinergikan hubungan vertikal dengan hubungan horizontal, sehingga memperoleh harmoni hidup sebagaimana diisyaratkan dalam bacaan *iybaka na'budu wa iyyaka nasta'in*; (6) bersikap konsisten dalam jalan kebenaran sekali pun menghadapi tantangan dan godaan yang besar, seperti tercermin dalam bacaan *ihdina ash-shirathal mustaqim*; dan (7) menyukai dan meneladani perilaku orang-orang saleh serta bersedia menghindari perilaku orang-orang yang tidak saleh sebagaimana terungkap dalam bacaan *shirath alladzina an'amta alaihim ghair al-maghdhubi alaihim wala adh-dhallin*.

Puncak maknawiyah bacaan salat terletak dalam ungkapan salam (*assalamu 'alaikum*) yang dilakukan diakhir pelaksanaan salat. Bacaan salam mengandung makna keselamatan, kesejahteraan dan kedamaian. Salam yang diucapkan dengan penuh keikhlasan ke sebelah kiri dan kanan melambangkan sebuah keya-

kinan dan sikap moral bahwa mencintai sesama makhluk merupakan perwujudan cinta kepada Allah. Seperti dinyatakan dalam hadis yang artinya: “*Cintailah semua yang ada di bumi, niscaya engkau akan dicintai oleh semua yang ada di langit*” (Diriwayatkan oleh al-Thabrani dan al-Hakim dari Ibnu Mas’ud) (al-Suyuthi, Juz I, tt: 38) atau “*Tidaklah dipandang beriman seseorang di antaramu sehingga dia mencintai saudaranya bagaikan dia mencintai dirinya sendiri*” (Diriwayatkan oleh Bukhari, Muslim, Turmudzi, Nisa’i, Ibnu Majah dan Ahmad dari Anas bin Malik) (Sa’id, 1976: 6; al-Suyuthi, Juz II, tt: 204).

Menebarkan pesan perdamaian sama artinya dengan menebarkan cinta kasih. Sebab, inti perdamaian adalah cinta. “Jika cinta pudar, semesta akan ganas”, demikian ungkapan Rumi (1207-1393 M) dalam karya *Master Piece*-nya *Matsnawi*. Bagi Rumi, cinta merupakan ruh peradaban, sumbu kebudayaan yang akan menyulut berkobarnya pesan abadi Tuhan, terwujudnya persaudaraan universal di kalangan umat manusia (QS. al-Hujurat 49: 13 dan QS. Yunus 10: 19), yang humanis, damai, ramah dan santun (QS. al-Anbiya’ 21: 107).

Dijelaskan Agustian (2003: 275-276), bahwa bacaan-bacaan dalam ajaran salat mengandung nilai-nilai moral sebagai berikut: (1) *takbir* yang diulang sebanyak 94 kali dan berisi penyebutan kebesaran Allah akan menghasilkan semangat; (2) *tasbih* yang diulang 51 kali dan berisi pengakuan kesucian Allah akan menghasilkan sikap transparansi atau kejujuran /keterbukaan; (3) *tawajjuh* yang diulang 5 kali dan isinya menyebut doktrin tauhid akan menghasilkan prinsip; (4) al-Fatihah yang diulang 17 kali menghasilkan evaluasi diri; (5) surat-surat menghasilkan prinsip untuk hidup sesuai dengan kebutuhan dan situasi; (6) *sami’ Allah* menghasilkan sikap empati; (7) *rabbana* menghasilkan keikhlasan; (8) *do’a* duduk menekankan pentingnya derajat, rezeki dan kesehatan akan menghasilkan *tools* perjuangan; (9) *tahiyat* mengakui keberkahan milik Allah SWT akan menghasilkan rasa ikhlas; (10) *as-salam* mengajarkan kedamaian; (11) *syahadah* mengajarkan manusia untuk membangun komitmen dan misi; (12) bacaan *shalawat* mengajarkan sikap terima kasih; dan (13) bacaan *taslim* menghasilkan sikap peduli pada lingkungan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, karena (1) data-data penelitian tidak disajikan dalam bentuk angka-angka statistik, melainkan disajikan dalam bentuk uraian kata-kata (McMillan & Schumacher, 2001: 39; Silverman, 2005: 177) secara sistematis; (2) penelitian ini berupaya menggambarkan, mendeskripsikan, menjelaskan peristiwa pemahaman dan pengamalan salat dalam kaitannya dengan kesalehan sosial dari subyek yang diteliti, kemudian oleh peneliti diinterpretasikan isi dan maknanya berdasarkan prosedur penelitian ilmiah dalam bentuk uraian kata-kata atau laporan tulisan yang tidak bersifat statistik. Hal ini dilakukan dengan pertimbangan bahwa permasalahan yang akan diteliti membutuhkan pemahaman yang mendalam dan hasilnya tidak cukup dijelaskan dalam bentuk angka-angka.

Pendekatan kualitatif hakikatnya merupakan suatu proses penelitian untuk memahami persoalan sosial atau kemanusiaan, yang didasarkan pada suatu kompleksitas, gambaran holistik, dibentuk dengan uraian kata-kata, prosedur laporan bersifat memerinci pandangan informan dan dihubungkan dalam suatu fakta alamiah-wajar (apa adanya). Pemahaman terhadap fenomena yang tampak tentu saja terkait erat dengan aktivitas interpretasi atau penafsiran. Karena itu, sebagaimana dikatakan Creswell (1994: 147), penelitian kualitatif *equivalen* dengan penelitian interpretatif (*qualitative research is interpretative research*); yakni suatu penelitian untuk menggali, mengungkap, menangkap makna atau nilai di balik suatu fenomena sosial. Penelitian kualitatif lebih bersifat natural, deskriptif, induktif dan menemukan makna dari suatu fenomena (Al-wasilah, 2003; Nasution, 2003; Moleong, 1996).

Dalam penelitian kualitatif, peneliti menggunakan metode yang menggabungkan teori hermeneutik dengan teori semiotik (hermeneutika-semiotik). Metode ini digunakan untuk (1) melihat fenomena ajaran salat sebagai sebuah realitas teks yang memungkinkan untuk ditafsirkan (dipahami) secara simbolik; (2) meletakkan fenomena ajaran salat sebagai seperangkat lambang atau tanda yang sarat pesan, makna atau nilai; (3) menggali pesan, makna/nilai yang terkandung dalam berbagai aspek ajaran salat.

Metode hermeneutika-semiotik digunakan berdasarkan pertimbangan sebagai berikut: *pertama*, metode *tafsir* membaca teks dari aspek luar teks itu (tekstualitas teks); yakni makna denotatif yang dapat berupa simpulan hukum (*fiqh*), filsafat (*falsafi*), tasawuf (*isyari*), atau penemuan ilmiah (*alilmi*), sedangkan hermeneutika-semiotik mencoba menangkap makna, pesan atau nilai di balik realitas tekstual sebuah teks; atau makna yang melampaui; *kedua*, teks dalam metode tafsir dipahami secara konvensional, yakni teks sebagai tulisan.

Secara praktis, operasionalisasi metode hermeneutika-semiotik mengikuti aturan-aturan (prosedur-prosedur) sebagai berikut: *pertama*, menempatkan ajaran salat dengan seluruh aspek yang terkait dengannya sebagai suatu teks yang dapat dibaca, dikaji dan ditafsirkan maknanya sesuai dengan paradigma ideologis yang digunakan oleh sang pembaca (sang penafsir), misalnya paradigma nilai-nilai etika sosial atau filsafat sosial (moralitas publik); dan *kedua*, menafsirkan dan menyelami makna simbolik apa yang memungkinkan di-kandung oleh suatu aspek ajaran salat dengan cara mengaitkannya dengan kenyataan sosial, tradisi atau kultur yang berlangsung dalam kehidupan siswa. Misalnya, dalam konteks kehidupan siswa, makna/pesan/nilai apakah yang mungkin digali dan dipahami dari gerakan rukuk; apakah makna ketundukkan, kepatuhan pada hukum atau kesetaraan derajat sosial.

PEMBAHASAN HASIL

Kasus Pertama

Subyek adalah seorang dosen di sebuah perguruan tinggi negeri dan memiliki reputasi yang baik sebagai penceramah yang sudah punya tempat dihati pemirsanya. Ia dikenal rajin melaksanakan ajaran ritual keagamaan namun belum menunaikan ibadah haji. Ketika ditanya tentang apa makna yang dirasakan dari peribadatan shalat yang rutin dilakukan sehari minimal lima kali? Subyek yang berinisial HP menjelaskan dengan gamblang bahwa shalat benar-benar mengantarkan kesadaran ruhaniah tertinggi, seakan-akan terbang ke alam ruh yang sebenarnya. Shalat dapat membuat hidup menjadi tenang, perasaan tenang dan damai. Shalat menjauhkan hidup dari kemungkinan menghadapi kesedihan, kesulitan, keresahan, kegundahan, kegalauan, dan kesendirian. Sha-

lat mengantarkan kebiasaan berpikir positif dan fokus. Dan tentu sejumlah pengalaman ruhaniah yang bersifat pribadi, seperti pengharapan dan perasaan dekat dengan Allah, yang kadang seluruh tubuh merasa lemas, haru, gemetar sebagai refleksi kesadaran terdalam tentang ke-Mahabesaran Allah dan betapa kecilnya perasaan diri di hadapan Allah.

Kemudian ketika subyek HP ditanya tentang apa makna terdalam dari dimensi luar shalat atau bila melihat konteks ayat dalam surat al-Maaun yang menyatakan: celakalah orang shalat, yakni orang yang lalai/lengah dari shalatnya. Subyek HP menjelaskan bahwa shalat bukan harus bermakna individual, tetapi jauh lebih bermakna ketika shalat sudah dapat membentuk pribadi yang memiliki kesadaran sosial atau berimplikasi pada amaliah sosial, sehingga pelaku shalat menjadi sosok manusia yang berkesalehan sosial. Jadi shalat berorientasi pada pembinaan pola hidup pro-sosial bukan pola hidup individual yang hanya berorientasi pada kepuasan pribadi.

Peneliti lebih lanjut menanyakan bagian mana saja dari shalat yang memiliki implikasi kesalahan sosial? Subyek HP menerangkan dengan begitu yakin, bahwa semua ajaran shalat (baik syarat, rukun, bacaan dan kaifiyatnya) memiliki makna sosial atau sekurang-kurangnya mengandung spirit sosial atau serendah-rendahnya pemahaman bahwa shalat dapat mendorong nuansa kehidupan berkesalehan sosial yang dapat dipahami dari semangat adanya shalat berjamaah yang bernilai sunnat mu'akad. Kemudian ditanya bagaimana caranya (subyek HP) mewujudkan nilai-nilai sosial shalat dalam kehidupan sehari-hari? Subyek HP menjelaskan bahwa melakukan kebaikan kepada sesama atau bahkan membuang duri yang dapat menghalangi seseorang mencapai tujuan, merupakan implikasi dari shalat. Karena itu, perilaku orang-orang yang suka membuang sampah sembarangan, mengotori lingkungan atau berbicara dan bersikap yang kurang baik, menunjukkan kehampaan makna dari shalat yang dijalankannya. HP cukup yakin bahwa dengan melakukan shalat yang sebenarnya, kesalehan sosial seseorang dapat lebih baik.

Kasus Kedua

Subyek adalah seorang tokoh agama dan ketua DKM salah satu mesjid jami' di desa Cinunuk. Ia dikenal rajin melaksanakan ajaran

ritual keagamaan dan simbol-simbol keagamaan lainnya. Ketika ditanya tentang apa makna yang dirasakan dari peribadatan shalat yang rutin dilakukan sehari minimal lima kali? Subyek yang berinisial ED menjelaskan dengan bahwa shalat merupakan peribadatan yang sudah jelas dan tidak ada toleransi untuk berubah, termasuk pemaknaan selain dari makna fikhiyah atau makna dalam pengertian berkaitan dengan tata cara shalat. ED menegaskan bahwa tentang shalat hanya ada satu model yaitu Rasulullah, sambil mengungkapkan hadith yang artinya: shalatlah seperti kamu melihatku shalat. Jadi makna shalat adalah fiqh shalat. Kemudian ketika subyek HP ditanya tentang apa makna terdalam dari dimensi luar shalat atau bila melihat konteks ayat dalam surat al-Maa'un yang menyatakan: celakalah orang shalat, yakni orang yang lalai/lengah dari shalatnya. Subyek ED menjelaskan bahwa lalai dari shalat adalah mereka yang tidak khusuk ketika melakukan shalat. Khusuk yang dimaksud adalah fokus pada perbuatan shalat. Tidak boleh ketika shalat kecuali mengingat Allah.

Peneliti lebih lanjut menanyakan apakah shalat memiliki makna diluar shalat, artinya bermakna akhlak sosial shalat? ED menjawab, "kalau bermakna akhlak, Islam memiliki ajaran akhlak tersendiri, jadi shalat sesuatu yang terpisah dari persoalan akhlak secara umum". Kemudian ditanya bagaimana pendapat bapak ketika melihat orang yang rajin shalat, ternyata berperilaku kurang baik dan yang tidak shalat berperilaku baik? ED menjawab bahwa jeleknya perilaku tersebut bukan karena shalatnya yang jelek, tetapi karena ketidaktahuan tentang akhlak pergaulan sehari-hari. Jadi shalat tidak memiliki relevansi dengan kealihan sosial seseorang. Sebab shalat ajaran yang bersifat individual, sekalipun dilaksanakan secara berjamaah.

Kasus Ketiga

Subyek adalah seorang aktivis kemasyarakatan, lulusan perguruan tinggi bidang teknologi. AR dalam kesehariannya kurang memiliki ketekunan melaksanakan ibadah ritual sebagaimana pola peribadatan yang lazim dilakukan banyak orang. Ketika ditanya tentang apa makna yang dirasakan dari peribadatan shalat yang rutin dilakukan sehari minimal lima kali? Subyek yang berinisial AR menjelaskan dengan gamblang bahwa shalat dapat mengantarkan

seseorang mencapai kesadaran ruhaniah tertinggi. Shalat dapat membuat hidup menjadi tenang, perasaan tenang dan damai. Shalat mengantarkan kebiasaan berpikir positif dan fokus. Dan tentu sejumlah pengalaman ruhaniah yang bersifat pribadi, seperti pengharapan dan perasaan dekat dengan Allah, yang kadang seluruh tubuh merasa lemas, haru, gemetar sebagai refleksi kesadaran terdalam tentang ke-Mahabesaran Allah dan betapa kecilnya perasaan diri di hadapan Allah.

Kemudian ketika subyek AR ditanya tentang apa makna terdalam dari dimensi luar shalat atau bila melihat konteks ayat dalam surat al-Maa'un yang menyatakan: celakalah orang shalat, yakni orang yang lalai/lengah dari shalatnya. Subyek AR menjelaskan bahwa shalat bukan harus bermakna individual, tetapi jauh lebih bermakna ketika shalat sudah dapat membentuk pribadi yang memiliki kesadaran sosial atau berimplikasi pada amaliyah sosial, sehingga pelaku shalat menjadi sosok manusia yang berkesalehan sosial. Peneliti, lebih lanjut menanyakan bagian mana saja dari shalat yang memiliki implikasi kesalahan sosial? Subyek AR menerangkan dengan begitu yakin, bahwa semua ajaran shalat memiliki makna sosial atau sekurang-kurangnya mengandung spirit sosial atau serendah-rendahnya pemahaman bahwa shalat dapat mendorong nuansa kehidupan berkesalehan sosial yang dapat dipahami dari semangat adanya shalat berjamaah yang bernilai sunnat mu'akad.

Kemudian ditanya bagaimana caranya (subyek AR) mewujudkan nilai-nilai sosial shalat dalam kehidupan sehari-hari? Subyek AR menjelaskan bahwa melakukan kebaikan kepada sesama atau bahkan membuang duri yang dapat menghalangi seseorang mencapai tujuan, merupakan implikasi dari shalat. Karena itu, perilaku orang-orang yang suka membuang sampah sembarangan, mengotori lingkungan atau berbicara dan bersikap yang kurang baik, menunjukkan kehampaan makna dari shalat yang dijalankannya. AR cukup yakin bahwa dengan melakukan shalat sebenarnya, kesalehan sosial seseorang dapat lebih baik.

Simpulan

Berdasarkan tiga subjek yang peneliti wawancarai diketahui bahwa terdapat pandangan yang berbeda di kalangan masyarakat terhadap ajaran shalat:

Pertama, pandangan yang mengakui bahwa tiap bagian ajaran shalat mengandung makna-makna tertentu yang berkaitan dengan moralitas pelaku shalat. Yakni bahwa nilai-nilai moral yang terkandung dalam tiap bagian ajaran shalat, jika dihayati dan diterapkan oleh pelakunya, dapat berfungsi membentuk pribadi yang berakhlak. Pandangan ini yakin betul bahwa shalat, di samping berdimensi hukum fikih, juga merupakan ajaran tata nilai moral. Cara pandang terhadap shalat sebagai ajaran penuh-nilai ini terefleksikan dalam pendapat subjek 1 dan 3.

Kedua, pandangan yang murni berbasis fikih yang memahami shalat sebatas aturan dan kewajiban ritual yang bernuansa hukum. Pandangan ini direfleksikan oleh subjek 2. Cara pandang subjek 2 ini terkesan “sekular”, yakni memisahkan antara pelaksanaan shalat sebagai kewajiban ritual di satu sisi, dan penerapan moralitas di sisi lain. Artinya, menurut pandangan ini, shalat hanyalah berkaitan dengan ritual wajib, sarat hukum fikih dan tidak mengandung dimensi moral. Sebab persoalan akhlak/moral memiliki tempat tersendiri dalam sistem ajaran Islam yang terpisah dari sistem ajaran shalat.

DAFTAR PUSTAKA

- Al-Ghazali (tt). *Ihya' 'Ulumuddin*, Jilid III, Beirut: Dar el-Fikr.
- Alwasilah, A. Chaedar (2003), *Pokoknya Kualitatif: Dasar-dasar Merancang dan Melakukan Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Pustaka Jaya.
- Amin S. Noor (1999). *Shalat dalam Perspektif Kosmologi (Getar Ruku' dan Sujud)*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press.
- Creswell, John W. (1994). *Research Design: Qualitative & Quantitative Approaches*, London: SAGE Publications.
- Dahlan, Djawad (2004). “Nilai dan Praktek Kesalehan Sosial Menurut Islam” dalam *Nilai dan Aplikasi Kesalehan Sosial dalam Kehidupan Bermasyarakat*, Bandung: Pusat Pengembangan Program Kesalehan Sosial PUSDAI Jawa Barat.
- Hanafi, Hassan (2001). *Islam Wahyu Sekuler*, terj. Jakarta: Inst@ad.
- Haque, Ziaul (2000). *Wahyu dan Revolusi*, terj., Yogyakarta: LKiS.
- Hasbi ash Shiddieqy (1989). *Pedoman Shalat*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Jalal, Muhammad Syafi'i Syekh (2006). *The Power of Shalat*, Bandung: MQ Pub.
- Kurniawan, Irwan (2007). *Shalat Penyeljuk Hati: Menyelami Makna Shalat dalam al-Qur'an*, Bandung: Saluni.
- Masyhur, Musthopa Syeikh (1999). *Berjumpa Allah lewat Shalat*, terj., Jakarta: Gema Insani.
- Muhammad Thaha, Mahmud (2001). *Shalat Perdamaian*, terj., Yogyakarta: LKiS.
- Muhyiddin, Asep & Asep Salahuddin (2006). *Shalat Bukan Sekedar Ritual*, Bandung: Rosda Karya.
- Musbikin, Imam (2003). *Rahasia Shalat bagi Penyembuhan Fisik dan Psikis*, Yogyakarta: Mitra Pustaka.
- Mustofa, Bisri A. (1994). *Saleh Ritual Saleh Sosial: Esei-esei Moral*. Bandung: MIZAN.
- Piliang, Yasraf Amir (2002). *Semiotika Teologis sebagai Metode Pemahaman Teks Kitab Suci*, Makalah disampaikan dalam Seminar “Hermeneutika dan Semiotika dalam Memahami Kitab Suci, diselenggarakan oleh Research for Qur'anic Studies, Pascasarjana IAIN SGD Bandung, Selasa, 18 Juni 2002.
- Rais, Amien. (1998). *Tauhid Sosial: Formula Menggempur Kesenjangan Sosial*, Bandung: Mizan.
- Rakhmat, Jalaluddin (2002). *Reformasi Sufistik*, Bandung: Pustaka Hidayah.
- Saboe, A. (1996) *Hikmah Kesehatan dalam Shalat*, Bandung: al-Ma'arif.
- Sa'id bin Ali bin Wahf al-Qahthani (2005). *Meraih Berkah dengan Shalat Berjama'ah*, terj. Jakarta: Pustaka at-Tazkia.
- Sangkan, Abu (2006) *Pelatihan Shalat Khusyu': Shalat sebagai Meditasi Tertinggi dalam Islam*, Jakarta: Shalat Centre dan Baitul Ihsan.
- Silverman, David (1995). *Interpreting Qualitative Data*, London: SAGE Pub. Ltd.
- Sukardi (Ed). (2001). *Shalat dalam Perspektif Sufi*, Bandung: Rosdakarya.
- Wratsongko, Madyo (2006). *Menyingkap Rahasia Gerakan Shalat; untuk Pencegahan Penyakit dan Perawatan Kesehatan*, Jakarta: Garisartha Megantara.
- Zaini, Syahminan (1981). *Mengapa Manusia Harus Beribadah*, Surabaya: al-Ikhlash.